

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Diplomasi kontemporer mengalami transformasi dari model state-centric ke pendekatan inklusif yang melibatkan aktor non-negara dalam dinamika hubungan internasional (Nurika, 2017). Perkembangan teknologi komunikasi, meningkatnya mobilitas masyarakat, serta meluasnya peran lembaga swadaya masyarakat menjadikan diplomasi kini lebih bersifat horizontal dan berbasis jaringan sosial. fenomena ini sebagai *new diplomacy*, di mana diplomasi tidak hanya menjadi alat politik luar negeri, tetapi juga sarana membangun jejaring kemanusiaan dan kolaborasi lintas batas yang dijalankan oleh berbagai aktor non-pemerintah (Riordan, 2004). Paradigma ini menandai pergeseran dari monopoli negara dalam negosiasi formal ke multi-track diplomacy, di mana jalur non – pemerintah melengkapi proses diplomatik.

Transformasi tersebut menandai munculnya warga negara sebagai aktor baru dalam hubungan internasional. Dalam konteks ini, warga negara bukan sekadar penerima dampak kebijakan luar negeri, melainkan juga pelaku aktif dalam membangun komunikasi lintas budaya, sosial, dan ekonomi. Konsep ini dikenal sebagai *citizen diplomacy*, yakni keterlibatan warga negara biasa dalam aktivitas diplomasi melalui berbagai bentuk interaksi informal dengan masyarakat atau lembaga dari negara lain (Mutmainah, 2014). *Citizen Diplomacy* merupakan konsep

yang menekankan partisipasi aktif individu atau komunitas sipil dalam mempromosikan kepentingan dan citra negaranya di luar jalur resmi (Mutmainah, 2014). Perkembangan konsep ini juga menempatkan organisasi non-pemerintah sebagai fasilitator penting dalam menciptakan ruang interaksi lintas budaya yang bersifat diplomatis, sehingga mereka dapat berperan sebagai pengemban fungsi *citizen diplomacy* melalui program dan institusi budaya yang mereka kelola.

Dalam konteks Indonesia, *citizen diplomacy* semakin berkembang bersamaan dengan penguatan diplomasi budaya yang dipandang sebagai sarana strategis untuk memperkuat identitas nasional di tingkat global (Harini & Haqqi, 2017). Bali, khususnya Ubud, menjadi ruang penting dalam proses ini karena interaksi intensif antara masyarakat lokal dan internasional menciptakan dinamika glokalisasi yang mempertemukan nilai global dengan kearifan lokal (Sakti & Kutanegara, 2023). Pada ruang inilah Yayasan Mudra Swari Saraswati muncul sebagai aktor non-negara yang berperan dalam diplomasi budaya melalui pemanfaatan seni, literasi, dan ruang publik sebagai medium dialog lintas budaya (Wahyudi & Firman, Ada Dana Abadi Kebudayaan di Balik Megahnya Ubud Writers & Readers Festival 2024, 2024). Melalui perannya tersebut, yayasan turut memperkuat keterlibatan masyarakat dalam hubungan internasional sebagai bagian dari praktik *citizen diplomacy* Indonesia.

Yayasan Mudra Swari Saraswati salah satu organisasi non-pemerintah yang didirikan oleh Janet DeNeefe pada tahun 2002 sebagai respons terhadap krisis pariwisata dan citra internasional Bali pasca peristiwa Bom Bali I (Yayasan Mudra

Swari Saraswati, 2015). Secara geografis Ubud memang tidak berdekatan dengan lokasi peristiwa bom tersebut, namun peristiwa ini dianggap sebagai krisis citra pariwisata Bali secara keseluruhan (Pramadita, 2021). Dampak dari peristiwa ini meluas ke seluruh Bali karena identitas Bali di mata dunia dipahami sebagai satu kesatuan kultural, bukan terfragmentasi berdasarkan lokasi geografis semata. Peristiwa ini juga memicu krisis kepercayaan global terhadap Bali sebagai ruang budaya dan pariwisata yang aman (Asriya, 2020).

Yayasan ini berkomitmen untuk memulihkan kepercayaan dunia melalui penguatan budaya, seni, dan literasi sebagai identitas fundamental masyarakat Bali (Yayasan Mudra Swari Saraswati, 2015). Perjalanan yayasan sejak awal berdirinya mencerminkan upaya berkelanjutan dalam menegaskan peran budaya sebagai sarana rekonsiliasi, pemulihan citra, serta penguatan posisi Indonesia di mata dunia melalui diplomasi berbasis masyarakat (Yayasan Mudra Swari Saraswati, 2015). Yayasan ini kemudian menginisiasi Ubud Writers and Readers Festival (UWRF) yang berkembang menjadi salah satu festival sastra terbesar di Asia Tenggara dan mempertemukan komunitas internasional dengan perspektif lokal Indonesia (Sulaiman, 2018). Melalui kegiatan diskusi, pertunjukan seni, pelatihan, dan program komunitas, UWRF menjadi wahana diplomasi budaya yang membuka ruang interaksi internasional, sehingga Yayasan Mudra Swari Saraswati tidak hanya menjadi penyelenggara festival, tetapi juga aktor *citizen diplomacy* yang berkontribusi pada representasi budaya Indonesia di dunia.

Sejak tahun 2020, UWRF menunjukkan transformasi yang signifikan dalam arah dan makna penyelenggaraannya (Sakti & Kutanegara, 2023). Sejak 2020, UWRF tidak lagi semata sebagai festival sastra, tetapi semakin beralih menjadi ruang edukatif dan kesadaran sosial, terbukti melalui program Fringe Literasi di sekolah / kampus Bali (FIB Udayana, 2023). Pada tahun 2025 UWRF menghadirkan panel diskusi yang bertema keselarasan ekologis seperti *sustainability* yang bertajuk *Climate Day* (ANTARA, 2025). Periode 2020 – 2025 menjadi menarik untuk dikaji karena dengan adanya transformasi ini dapat memperluas potensi *Citizen Diplomacy* karena interaksi internasional yang tercipta bukan hanya melalui karya sastra, tetapi juga melalui program edukatif, sosial, dan lingkungan yang melibatkan aktor lokal sebagai pengemban fungsi diplomatik informal.

Sejumlah penelitian terdahulu telah membahas *citizen diplomacy* dari sudut pandang yang beragam. Syarief dan Sofia (2021) mengidentifikasi bagaimana kanal YouTube “Nihongo Mantappu” berfungsi sebagai medium diplomasi budaya melalui penyebaran konten batik ke audiens global, menunjukkan bahwa *Citizen Diplomacy* kini bergerak ke ranah digital. Jamilah dkk. (2021) menelaah keterlibatan pelajar dalam diplomasi melalui media sosial dan menegaskan bahwa partisipasi digital membuka ruang baru bagi publik untuk berkontribusi pada isu-isu hubungan internasional. Harini dan Haqqi (2017) menekankan peran *Citizen Diplomacy* dalam memperkuat identitas nasional di tengah interaksi regional yang semakin intensif. Dalam konteks yang lebih spesifik dengan penelitianmu, Asriya (2020) menunjukkan bahwa penyelenggaraan UWRF tidak hanya berfungsi sebagai

festival sastra, tetapi juga sebagai instrumen pemulihan citra Indonesia di tingkat internasional pasca Bom Bali I. Sejalan dengan itu, Sakti dan Kutanegara (2023) menguraikan dinamika makna UWRF sepanjang dua windu penyelenggaraannya, menegaskan bahwa festival ini mengalami transformasi peran dari sekadar forum literasi menuju ruang diplomasi budaya yang sarat makna sosial - politik. Temuan-temuan tersebut memperlihatkan bahwa *citizen diplomacy* dapat terwujud melalui berbagai medium digital, komunitas, maupun festival budaya serta menjadi pijakan penting untuk memahami bagaimana UWRF beroperasi sebagai arena interaksi global-lokal pada penelitian ini.

Penulis menyoroti meskipun berbagai penelitian telah mengkaji *citizen diplomacy* dalam konteks digital, komunitas, maupun festival budaya, namun belum ada studi yang menyoroti peran Yayasan Mudra Swari Saraswati secara khusus sebagai aktor non-negara yang menjalankan *Citizen Diplomacy* melalui UWRF. Padahal, festival ini memiliki karakteristik unik karena menggabungkan unsur sastra, pendidikan, dan budaya dalam konteks global, sekaligus melibatkan komunitas lokal sebagai bagian integral dari kegiatan diplomasi. Kekosongan penelitian ini menunjukkan perlunya kajian yang menempatkan UWRF sebagai model implementasi *citizen diplomacy* di Indonesia yang menggabungkan aspek sastra, budaya, literasi, dan interaksi multikultural dalam jangka waktu yang berkelanjutan.

Penelitian ini menjadi relevan secara akademis dan praktis. Secara akademis, penelitian ini berkontribusi dalam memperluas cakupan kajian hubungan

internasional yang tidak hanya berfokus pada diplomasi antar negara, tetapi juga pada *Citizen Diplomacy* melalui institusi kebudayaan. Secara praktis, penelitian ini memberikan pemahaman tentang bagaimana Yayasan Mudra Swari Saraswati membangun jejaring internasional dan memperkuat citra positif Indonesia melalui kegiatan berbasis masyarakat. Dengan menelaah praktik *citizen diplomacy* dalam UWRF periode 2020 – 2025, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya wacana tentang diplomasi non-negara serta menunjukkan bagaimana kekuatan budaya dan literasi dapat berfungsi sebagai alat diplomasi yang efektif di era globalisasi.

1.2 Rumusan Masalah

Merujuk pada latar belakang permasalahan yang telah dipaparkan, penelitian ini menyusun pertanyaan pokok sebagai berikut.: “Bagaimana peran Yayasan Mudra Swari Saraswati sebagai penyelenggara Ubud *Writers and Readers Festival* sebagai wujud *Citizen Diplomacy*?”

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Secara umum penelitian ini bertujuan sebagai persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Program Hubungan Internasional.

1.3.2 Tujuan Khusus

Berangkat dari latar belakang masalah yang penulis rumuskan, maka tujuan khusus dari penelitian yang penulis angkat, yaitu untuk mengidentifikasi dan menganalisis peran Yayasan Mudra Swari Saraswati sebagai penyelenggara Ubud Writers and Readers Festival dalam menjalankan praktik *citizen diplomacy* pada

periode 2020–2025, serta menjelaskan bagaimana berbagai program dan interaksi yang difasilitasi festival tersebut berkontribusi pada terbentuknya ruang pertukaran budaya antara aktor lokal dan internasional.

1.3.3 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi akademis dengan memperkaya pemahaman mengenai bagaimana Yayasan Mudra Swari Saraswati menjalankan praktik *citizen diplomacy* melalui penyelenggaraan Ubud Writers and Readers Festival pada periode 2020 - 2025. Secara teoretis, penelitian ini dapat memperkuat kajian mengenai peran aktor non-negara dalam diplomasi budaya Indonesia, khususnya melalui medium festival sastra dan seni. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi penyelenggara kegiatan budaya untuk memahami mekanisme penciptaan ruang interaksi lintas budaya yang berpotensi mendukung upaya diplomasi di tingkat masyarakat. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi dasar bagi pengembangan strategi kolaborasi antara aktor non-negara dan pemangku kepentingan lainnya dalam memperkuat posisi diplomasi budaya Indonesia di kancah global secara berkelanjutan.

1.4 Kerangka Pemikiran

1.4.1 *Citizen Diplomacy*

Citizen diplomacy pada dasarnya merujuk pada keterlibatan warga negara dalam aktivitas yang berkaitan dengan hubungan internasional, suatu ranah yang sebelumnya dianggap sebagai domain eksklusif pemerintah (Mutmainah, 2014). Dalam praktiknya, individu atau kelompok non-negara dapat menjalankan peran

diplomasi secara tidak langsung melalui interaksi lintas budaya, komunikasi internasional, atau kegiatan berbasis masyarakat yang memiliki implikasi diplomasi. Konsep ini tetap memiliki keterkaitan dengan struktur negara, karena sebagian besar definisi menunjukkan bahwa walaupun warga negara dapat mengambil peran penting, pemerintah tetap menjadi aktor yang menyediakan kerangka, legitimasi, atau arah kebijakan tertentu. Dengan semakin meluasnya partisipasi masyarakat dalam hubungan internasional, muncul pertanyaan baru mengenai kapasitas masyarakat awam untuk memasuki ranah diplomasi yang memiliki prosedur, pengetahuan, dan standar tertentu.

Sherry Mueller menekankan bahwa peran warga negara dalam *citizen diplomacy* bukanlah bentuk pemisahan dari diplomasi negara, melainkan sebuah pelengkap yang memperluas cakupan hubungan luar negeri melalui interaksi masyarakat (Mueller, 2008 dalam Mutmainah, 2014). Sementara itu, James Marshall (Marshall, 1949 dalam Mutmainah, 2014) berpendapat bahwa individu yang terlibat dalam *citizen diplomacy* tidak sekadar warga biasa, tetapi mereka yang dianggap memiliki kemampuan representatif dalam menangani isu-isu tertentu. Menurutnya, *citizen diplomacy* tidak dapat bekerja sepenuhnya tanpa keterkaitan dengan negara, tetapi tetap membutuhkan ruang otonomi bagi publik untuk mengambil peran dalam isu yang relevan.

Paul Sharp, 2001 dalam Mutmainah, 2014 memperluas definisi ini dengan memasukkan berbagai kelompok non-pemerintah seperti komunitas seni, pelaku budaya, penulis, pemuda, hingga organisasi Masyarakat sebagai bagian dari proses

diplomasi. Sharp mengembangkan tipologi *citizen diplomacy* yang terdiri dari dua dimensi. Dimensi pertama “siapa yang diwakili”, yang dapat merujuk pada individu itu sendiri, komunitas sub-nasional, organisasi transnasional, hingga negara atau gagasan tertentu. Dimensi kedua “siapa yang menjadi target diplomasi”, yang mencakup masyarakat internasional, negara asing, atau aktor non-negara lainnya.

1.4.2 Peran Masyarakat dalam Diplomasi

Dalam konteks diplomasi modern, partisipasi masyarakat memegang peranan yang sangat signifikan. Penyelesaian suatu permasalahan atau isu internasional kini tidak dapat sepenuhnya bergantung pada aktor negara saja, melainkan juga membutuhkan keterlibatan aktor non-negara dalam prosesnya (Nurshabrina & Utomo, 2024). Berbagai organisasi maupun inisiatif individu, masyarakat dapat berfungsi sebagai jembatan komunikasi dan pemahaman lintas negara. Mengacu pada tipologi yang dikemukakan oleh Paul Sharp mengenai *citizen diplomacy*, peran masyarakat dalam diplomasi dapat diklasifikasikan ke dalam lima tipe yang mencerminkan bentuk keterlibatan individu maupun kelompok non-pemerintah dalam dinamika hubungan internasional.

Tipe	Pihak yang diwakili	Target
The citizen diplomacy as go between messenger Warga negara bertindak sebagai perantara antara negara-negara terutama dalam situasi konflik/ketegangan diplomatik	Negara	Negara
The citizen diplomacy as a representative for a sectoral, regional, or local economic interest Warga negara mewakili kepentingan ekonomi sub-nasional dalam interaksi internasional	Aktor sub-negara	Non-negara
The citizen diplomacy as a lobbyist or advocate for a particular cause Warga negara mengadvokasi isu-isu tertentu yang bersifat universal, seperti hak asasi manusia atau lingkungan	Gagasan	Negara

Tabel 1. Tipe *Citizen Diplomacy* menurut Paul Sharp

The citizen diplomacy as a subverter as transformer of exciting policies and for political arrangements Warga negara berupaya mendorong perubahan kebijakan atau tatanan politik yang ada	Gagasan	Non-negara
The citizen diplomacy as an autonomous agent in international relations Individu bertindak atas nama diri sendiri dalam hubungan internasional, biasanya karena memiliki kapasitas finansial atau moral yang signifikan	Individu (diri sendiri)	Negara dan non negara

Sumber: (Ekaputri, 2025)

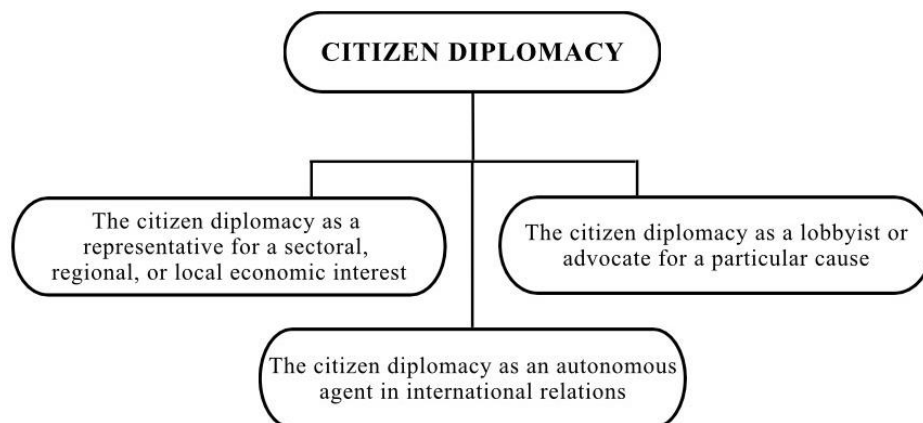
Dengan demikian, keterlibatan masyarakat dalam diplomasi tidak hanya terbatas pada dukungan terhadap kebijakan resmi pemerintah, tetapi juga mencakup partisipasi aktif dalam membangun hubungan internasional melalui praktik *citizen diplomacy*. Tipe pertama, *citizen diplomacy as a go-between messenger*, menggambarkan individu atau kelompok yang berperan sebagai penghubung antara dua pihak atau negara, khususnya ketika komunikasi diplomatik formal mengalami hambatan, misalnya dalam penyampaian pesan-pesan penting atau negosiasi informal yang tidak dapat dilakukan langsung oleh pemerintah. Tipe kedua, *citizen diplomacy as a representative for sectoral, regional, or local economic interests*, menyoroti peran warga negara sebagai perwakilan kepentingan ekonomi di tingkat lokal atau regional, seperti menghadiri forum bisnis internasional untuk memperkenalkan potensi ekonomi daerah dan memperluas jejaring global. Peran ini dapat diperkuat melalui dukungan sumber daya finansial maupun kapasitas moral yang memungkinkan seseorang memberikan kontribusi nyata dalam diplomasi, seperti filantropis yang mendukung proyek internasional atau tokoh masyarakat yang mempromosikan perdamaian (Husna, 2018). Tipe ketiga, *citizen diplomacy as a lobbyist or advocate for a particular cause*, menekankan peran

masyarakat dalam memperjuangkan isu-isu global seperti hak asasi manusia, pelestarian lingkungan, dan kesetaraan gender melalui advokasi atau kampanye publik untuk mendorong perubahan kebijakan di tingkat nasional maupun internasional. Tipe keempat, *citizen diplomacy as a subverter or transformer of existing policies*, menggambarkan peran warga negara yang berupaya mengubah kebijakan lama melalui gerakan sosial atau inisiatif publik agar lebih inklusif dan responsif terhadap kebutuhan masyarakat. Terakhir, tipe kelima, *citizen diplomacy as an autonomous agent in international relations*, menyoroti individu atau komunitas yang secara independen membangun hubungan lintas negara tanpa bergantung pada struktur formal pemerintah, dengan tujuan memperkuat kerja sama dan pemahaman global yang lebih setara dan terbuka.

Dalam penelitian ini, penulis secara selektif menggunakan tiga tipologi dari Paul Sharp, yaitu *representative of sectoral, regional, or local economic interests* (2), *lobbyist or advocate for a particular cause* (3), dan *autonomous agent in international relations* (5), karena ketiganya dinilai paling relevan dalam menjelaskan karakter dan praktik Ubud Writers & Readers Festival sebagai aktor non-negara dalam ranah diplomasi. Tipologi kedua digunakan karena UWRF secara aktif memfasilitasi promosi kepentingan ekonomi kreatif Indonesia terutama sektor sastra, penerbitan, dan seni budaya kepada audiens internasional melalui interaksi langsung antara pelaku lokal dan global. Tipologi ketiga relevan karena festival ini juga berfungsi sebagai ruang advokasi berbagai isu kontemporer, seperti perempuan, lingkungan, dan kebebasan berekspresi, yang diangkat melalui diskusi publik dan forum lintas perspektif. Sementara itu, tipologi kelima dipilih karena

UWRF beroperasi secara independen dari negara, dengan otonomi dalam kurasi program, pemilihan tema, serta pembangunan jejaring internasional, sehingga mencerminkan peran sebagai agen otonom dalam hubungan internasional. Sebaliknya, tipologi lainnya tidak digunakan karena kurang sesuai dengan konteks empiris penelitian. UWRF tidak berperan sebagai perantara komunikasi diplomatik formal (*go-between messenger*), melainkan lebih sebagai ruang pertukaran gagasan yang terbuka dan setara, serta tidak secara eksplisit bertujuan untuk mengubah atau menantang struktur kebijakan politik (*subverter or transformer of existing policies*), melainkan lebih berfokus pada produksi wacana, advokasi isu, dan penguatan jejaring budaya. Dengan demikian, pembatasan ini bertujuan untuk menjaga ketepatan analisis agar tetap kontekstual, relevan, dan tidak memaksakan kerangka teori pada fenomena yang tidak sepenuhnya mencerminkan realitas di lapangan.

1.5 Sintesa Pemikiran



Gambar 1. Sintesa Pemikiran

Sumber: Ilustrasi Penulis

Sintesa pemikiran ini menunjukkan bahwa penyelenggaraan Ubud Writers & Readers Festival (UWRF) berperan sebagai bentuk *citizen diplomacy* yang

menempatkan masyarakat sebagai aktor utama dalam proses diplomasi budaya. Penelitian ini menganalisis peran tersebut melalui 3 dari 5 tipologi *citizen diplomacy* menurut Paul Sharp, yakni (2) *as a representative for sectoral, regional, or local economic interest*, (3) *as a lobbyist or advocate for a particular cause*, dan (5) *as an autonomous agent in international relations*. Dalam konteks penelitian ini, praktik *citizen diplomacy* tercermin melalui peran institusional Yayasan Mudra Swari Saraswati sebagai aktor non-negara yang mengelola Ubud *Writers and Readers Festival*. Melalui penyelenggaraan festival tersebut, yayasan memfasilitasi terbentuknya ruang dialog lintas budaya yang memungkinkan pertukaran pengetahuan, pengalaman, dan representasi budaya antara komunitas lokal dan peserta internasional. Kegiatan ini berkontribusi pada penguatan diplomasi budaya Indonesia dengan memperluas pemahaman global mengenai dinamika budaya Indonesia serta memperlihatkan bagaimana aktor masyarakat sipil dapat menjalankan fungsi diplomatik di luar mekanisme kenegaraan.

1.6 Argumen Utama

Berdasarkan uraian latar belakang dan kerangka konsep yang telah dijelaskan, penulis berargumen bahwa Yayasan Mudra Swari Saraswati berperan sebagai aktor *citizen diplomacy* dalam penyelenggaraan Ubud Writers & Readers Festival melalui tiga peran utama menurut tipologi Paul Sharp. Pertama, sebagai *representative for economic interests*, penyelenggaraan UWRF juga menyediakan ruang bagi pelaku ekonomi kreatif dan UMKM lokal untuk memperkenalkan produk berbasis budaya kepada audiens global, yang sekaligus memperkuat daya saing ekonomi budaya Indonesia. Kedua, dalam peran

sebagai *lobbyist or advocate for a particular cause*, yayasan mengangkat isu-isu strategis seperti keberlanjutan, literasi, kesetaraan, dan ekologi melalui berbagai panel diskusi serta program edukatif, sehingga mendorong peningkatan kesadaran publik internasional terhadap isu sosial yang relevan bagi Indonesia. Terakhir, sebagai *autonomous agents in international relations*, Yayasan Mudra Swari Saraswati menunjukkan kapasitas otonom dalam menginisiasi, mengelola, dan mempertahankan sebuah platform budaya berskala global secara independen, yang menjadikannya aktor non-negara yang berperan aktif dalam hubungan internasional melalui diplomasi budaya berbasis masyarakat.

1.7 Metode Penelitian

1.7.1 Tipe Penelitian

Metode penelitian adalah cara ilmiah yang digunakan untuk menemukan jawaban atas rumusan masalah. Penelitian ini menerapkan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Secara garis besar, metode penelitian terbagi menjadi dua jenis: kualitatif dan kuantitatif. Penelitian kuantitatif menitikberatkan pada data berbasis angka, sedangkan penelitian kualitatif memanfaatkan informasi non-numerik seperti narasi, dokumen, maupun visual. Pendekatan kualitatif mencakup berbagai bentuk penelitian, antara lain studi kasus, etnografi, fenomenologi, grounded theory, penelitian deskriptif, hingga penelitian historis. Dalam penelitian kualitatif deskriptif, data dikumpulkan dalam wujud teks atau gambar, kemudian diolah dan disusun secara sistematis untuk menghasilkan pemahaman menyeluruh mengenai fenomena yang dikaji (Sugiyono, 2021).

1.7.2 Jangkauan Penelitian

Penelitian ini difokuskan pada rentang waktu 2020 hingga 2025. Periode awal 2004-2010, UWRF berfungsi sebagai instrumen pemulihan citra Bali pasca Bom Bali melalui diplomasi budaya berbasis sastra, kemudian periode 2011-2019 festival ini berkembang menjadi forum sastra internasional yang juga membuka ruang diskursus sosial dan politik global berupa panel diskusi sastra, lokakarya kepenulisan, dan pertunjukan seni yang menekankan diplomasi budaya melalui representasi literasi Indonesia di ruang internasional (Sakti & Kutaneegara, 2023). Memasuki periode 2020-2025, UWRF menunjukkan transformasi signifikan dengan memperluas orientasinya menjadi ruang edukatif dan kesadaran sosial yang menyoroti isu literasi, keberlanjutan lingkungan, kesetaraan, hingga pemberdayaan komunitas sebagai bagian utama dari program festival (Sakti & Kutaneegara, 2023). Rentang ini memungkinkan peneliti menelaah dinamika transformasi UWRF dalam lima tahun terakhir serta menilai bagaimana Yayasan Mudra Swari Saraswati menjalankan praktik *citizen diplomacy* secara konsisten dalam periode tersebut.

1.7.3 Teknik Pengumpulan Data

Sumber pengumpulan data dalam penelitian ini mencakup data primer dan sekunder. Data primer dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan Ni Made Dwi Ermayanthi selaku Ketua Yayasan sekaligus Manager Festival dan Gustra Adnyana selaku Programme Curators di Yayasan Mudra Swari Saraswati khususnya di festival UWRF. Adapun data sekunder diperoleh melalui sumber-sumber seperti buku dan jurnal ilmiah, artikel, serta platform resmi UWRF dan

kanal media yang relevan. Kedua jenis data tersebut digunakan secara bersama untuk memperkuat analisis peran Yayasan Mudra Swari Saraswati dalam diplomasi berbasis masyarakat.

1.7.4 Teknik Analisis Data

Dalam penelitiannya penulis memilih pendekatan kualitatif dengan menerapkan analisis data model Mathew B. Miles dan A. Michael Huberman (Miles dan Huberman, 1992 dalam Rezaalf, 2021) proses ini terdiri dari tiga tahap pokok: reduksi data, penyajian data, serta penarikan atau verifikasi kesimpulan. Pada tahap reduksi, data yang telah terkumpul disortir dan dikelompokkan sesuai dengan fokus penelitian agar informasi yang dihasilkan lebih fokus dan memiliki makna analitis. Selanjutnya, data yang telah direduksi disajikan dalam bentuk yang lebih terstruktur agar mudah dipahami, seperti tabel, bagan, narasi, atau ringkasan, untuk membantu proses analisis lebih lanjut. Tahap akhir berupa perumusan kesimpulan yang dilakukan secara terus-menerus dan reflektif, disesuaikan dengan temuan di lapangan serta konteks penelitian, hingga diperoleh pemahaman yang

1.7.5 Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan pemahaman, penulis Menyusun penelitian ini secara sistematis sebagaimana uraian berikut:

BAB I : Dalam bab 1 ini menjelaskan pendahuluan dari penelitian yang berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kerangka teori dan konsep, sintesis pemikiran, argumen utama, serta metodologi penelitian.

BAB II: Dalam bab 2 ini membahas peran Yayasan Mudra Swari Saraswati sebagai *representative for economic interests*, dan *lobbyist or advocate for a particular cause*, yang akan dijelaskan dalam konteks UWRF periode 2020–2025.

BAB III: Dalam bab 3 ini menjelaskan bagaimana yayasan berperan sebagai *autonomous agents in international relations* dalam penyelenggaraan UWRF.

BAB IV : Dalam bab 4 ini merupakan penutup dari penelitian yang mencakup kesimpulan penelitian serta rekomendasi untuk pengembangan kajian dan praktik *citizen diplomacy* di masa mendatang.